

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana sumber belajar yang berada dalam lingkungan organisasi pendidikan (sekolah) dimana para siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah dan bahkan masyarakat sekitarnya memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kurikulum dengan berbagai mata ajaran yang membutuhkan berbagai literatur pustaka, menambah wawasan pengetahuan, dan menggali ilmu pengetahuan yang terdapat dalam berbagai literatur untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai seorang pelajar, pendidik, dan masyarakat yang membentuk harmoni kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Sebagaimana ditegaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:117) bahwa "... Idealnya perpustakaan sekolah dapat menjadi pusat pembinaan kebiasaan membaca dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran bagi guru, staf sekolah, serta siswa." Ini berarti perpustakaan sekolah merupakan sarana pembelajaran bagi para peserta didik, selain melakukan proses belajar mengajar di kelas yang disampaikan oleh para pendidik (guru). "Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif ..." (Mohamad

Surya, 2003:10). Dalam hal ini perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar (PSB) merupakan salah satu sarana penunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya atau dengan kata lain perpustakaan merupakan tempat pembelajaran dari tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti; afektif, misalnya, dari tidak suka menjadi suka, dari tidak berminat menjadi berminat; dan psikomotor yang menyangkut keterampilan motorik (Arief S. Sadiman, 1998; Benyamin Bloom, 1956 dalam Mohamad Surya, 2003).

Penjelasan tersebut di atas menginterpretasikan bahwa, perpustakaan sekolah mutlak dimiliki oleh organisasi pendidikan di tingkat mikro (sekolah) pada setiap jenjangnya termasuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bila sekolah tersebut menyadari akan arti pentingnya perpustakaan sebagai salah satu penunjang tujuan pendidikan. Perpustakaan merupakan pusat kegiatan belajar dan mutu perpustakaan menentukan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan (Paul Buck yang dinukil oleh Paembonan, 1981 dalam Murgono, 2003:21). Sehingga timbul analogi bahwa sekolah tanpa perpustakaan bagai sayur tanpa garam. Analogi tersebut merupakan hal yang harus selalu dijadikan fundamen oleh semua tingkatan organisasi pendidikan (sekolah), khususnya pula sekolah lanjutan tingkat menengah atas dalam memajukan dunia perpustakaan sekolah yang akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan pada sekolah bersangkutan.

Dalam pengelolaannya, perpustakaan sekolah seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) sebagai

pengelola perpustakaan, komitmen mereka terhadap perkembangan perpustakaan, serta pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik yang terlihat belum maksimal. Dalam hal ini Hernandono (Agus Sutoyo dan Joko Santoso, 2001:179) menjelaskan berdasarkan hasil survey, observasi dan informasi tentang realita kondisi perpustakaan sekolah pada saat ini :

- Belum semua sekolah yang ada memiliki perpustakaan, hanya sebagian kecil saja dari perpustakaan sekolah yang ada dapat menyelenggarakan kegiatannya dengan baik.
- Umumnya sikap dan kepedulian Kepala Sekolah terhadap fungsi dan penyelenggaraan perpustakaan sangat kurang, sehingga dukungan mereka terhadap penyelenggaraan perpustakaan menjadi terbatas.
- Terbatasnya jumlah dan kualitas sumber daya pengelola perpustakaan sekolah.
- Rendahnya penghargaan sekolah terhadap jabatan guru pustakawan atau petugas perpustakaan. Hal itu juga dikarenakan tidak tersedianya anggaran rutin yang dapat digunakan untuk membiayai penyelenggaraan perpustakaan.
- Otoritas penuh dari Kepala Sekolah terhadap pengelola perpustakaan untuk menyelenggarakan perpustakaan secara bertanggung jawab sangat kurang. Dan sampai saat ini tidak ada evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

Dari penjelasan tersebut di atas yang menggambarkan kondisi perpustakaan sekolah secara umum pada saat ini, jelas bahwa dari waktu ke waktu perkembangan yang dicapai ternyata belum mencapai hasil yang memuaskan dalam dunia perpustakaan sekolah, padahal "... Sedemikian pentingnya peranan perpustakaan, sehingga banyak para pendidik mengibaratkan sebagai "jantungnya" suatu lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang langsung mempengaruhi mutu dan jumlah hasil pendidikan serta menentukan kehidupan masa depan pendidikan itu sendiri " (Taya Paembonan, 1981 dalam Murgono, 2003:20-21).

Kondisi yang terjadi dan sedang berlangsung hingga saat ini adalah perpustakaan sekolah di berbagai tingkatannya termasuk jenjang pendidikan

menengah atas belum terakomodasi secara memuaskan, karena terbentur oleh berbagai kepentingan di dalamnya, salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola perpustakaan sekolah yang belum sepenuhnya dijalankan secara profesional di bidangnya, sehingga dapat berdampak kurang maksimal terhadap kinerjanya. Padahal seorang pustakawan ataupun guru pustakawan sekolah merupakan profesi yang dijalankan secara profesional, karena didasarkan pada ilmu pengetahuan, keterampilan khusus, memerlukan pendidikan, dan memiliki kode etik profesi sebagai pustakawan, dengan demikian profesionalisme dalam melaksanakan pekerjaan mutlak harus dimiliki oleh seorang pegawai yang berprofesi di bidangnya, termasuk pustakawan atau guru pustakawan sekolah dalam memberikan layanan terbaiknya kepada para pengguna jasa perpustakaan sekolah.

Fasilitas perpustakaan sekolah yang terdiri dari berbagai bahan pustaka sebagai literatur, baik untuk acuan mata pelajaran maupun sebagai suplemen ilmu pengetahuan bagi siswa, alat pandang dengar (*audio-visual*) untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar, dan sarana penunjang lainnya seperti komputerisasi dalam memudahkan pencarian informasi perpustakaan dan yang saat ini sedang berlangsung adalah internet sebagai media informasi tanpa batas (*virtual maya*). Kesemuanya itu merupakan penunjang bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kelengkapan fasilitas tersebut kurang diperhatikan oleh pihak sekolah dengan berbagai benturan dalam mendahulukan keperluan manajemen sekolah yang sama-sama memiliki kepentingan untuk kemajuan sekolahnya. Padahal efek dari penggunaan buku pelajaran dan bahan bacaan dapat mempertinggi prestasi belajar siswa, hal ini telah dibuktikan

secara jelas dalam studi-studi, baik di negara berkembang maupun di negara maju (Fuller, 1987; Moegiadi, 1974; Suryadi, 1986; Jiyono 1981; keempatnya dalam Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993; Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, 1989).

Para pengguna jasa layanan perpustakaan sekolah memang didominasi oleh peserta didik, karena diperuntukkan bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien di sekolah. Namun pada kenyataannya saat ini bahwa perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh para peserta didik, karena "...kebiasaan membaca pelajar kita yang masih rendah. Padahal kebiasaan membaca para pelajar bisa menjadi modal dasar yang akan bermuara pada budaya baca yang tinggi. Kondisi minat baca yang pada umumnya masih rendah ini, salah satu yang menyebabkan adalah terbatasnya bahan bacaan dan terbatasnya tenaga pengelola" (Visi Hernandono dalam Agus Sutoyo dan Joko Santoso, 2001:181).

Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa minat baca siswa di perpustakaan merupakan implementasi dari pemanfaatan fasilitas perpustakaan oleh siswa di sekolahnya yang terkait dengan sumber daya manusia (SDM) pengelola perpustakaan sekolah dalam memberikan layanan terbaiknya kepada para siswa yang menggunakan jasa layanannya, sehingga akan tergambar bahwa kinerja pustakawan merupakan faktor penting dalam pengelolaan perpustakaan sekolah yang akan berdampak positif bagi kemajuan perpustakaan sekolah.

Berpangkal dari penjelasan tersebut di atas, maka ketiga unsur yang menunjang manajemen perpustakaan sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), yaitu kinerja pustakawan, fasilitas perpustakaan, dan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa sangatlah penting untuk diteliti, sebab ketiganya merupakan

unsur penentu dalam keberhasilan pengelolaan perpustakaan sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dari informasi dan data yang terungkap, terutama bagi kepentingan pengembangan studi tentang manajemen perpustakaan sekolah, maupun bagi kepentingan praktis tentang pengelolaan perpustakaan sekolah dalam melayani siswa.

B. Rumusan Masalah

Tersedianya salah satu fasilitas belajar sebagai pusat sumber belajar yaitu perpustakaan sekolah mutlak dimiliki oleh setiap sekolah di berbagai jenjangnya termasuk pada tingkat sekolah menengah atas negeri (SMAN) bila lembaga pendidikan (sekolah) tersebut ingin memberikan yang terbaik kepada para peserta didiknya dalam menuntut ilmu. Demikian halnya dengan perpustakaan sekolah di tingkat sekolah menengah atas negeri (SMAN) yang ada di Kota Cimahi pada enam lokal sekolah, cukup memadai dan memenuhi sejumlah kriteria standar fasilitas perpustakaan, namun belum maksimal.

Perpustakaan-perpustakaan tersebut terlihat belum memberikan layanan yang maksimal kepada para penggunanya (masyarakat sekolah), berdasarkan standar layanan yang ada, seperti koleksi buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas kurang dapat mengakomodir para siswa, jam layanan perpustakaan yang kurang maksimal, sehingga para penggunanya tidak dapat memanfaatkan perpustakaan tersebut secara maksimal pula, kinerja pustakawan sekolah yang kadang terganggu oleh dua aktivitas penting, yaitu aktivitas kegiatan



belajar mengajar di kelas dan jam layanan perpustakaan, sehingga ia harus mengorbankan salah satunya demi kepentingan aktivitas lainnya.

Fasilitas perpustakaan sekolah lainnya yang kurang memadai adalah terbatasnya daya tampung siswa di perpustakaan, yang menyebabkan para penggunanya tidak dapat memanfaatkan layanan perpustakaan secara maksimal atau terbatasnya gedung perpustakaan di lokasi sekolah bersangkutan. Hal lainnya yang belum terlihat maksimal adalah pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh para siswa, sehingga mereka cenderung untuk mengandalkan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang didapat dari proses belajar mengajar di kelas saja. Hal ini tentunya akan berdampak kurang maksimal terhadap pencapaian prestasi belajar para siswa di sekolahnya dan telah dibuktikan oleh berbagai penelitian ilmiah internasional, diantaranya penelitian yang dilakukan di Texas Amerika Serikat (Ester G. Smith, 2001) bahwa lebih dari 10 persen para siswa pada tiga tingkatan pendidikan (SD, SLTP, dan SLTA) yang memiliki pustakawan sekolah memenuhi standar test yang dilakukan Lembaga Penilaian Kemampuan Akademik di Texas dalam hal membaca, dibandingkan yang tidak memiliki pustakawan sekolah. Studi yang dilakukan di Alaska terhadap para siswa sekolah dasar (*elementary schools*) pada tahun 1998 (Keith Curry Lance, 2003) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan membaca baik (dengan skor tinggi) sebanyak 81 dan siswa yang memiliki keterampilan membaca kurang (dengan skor rendah) sebanyak 43 yang dikorelasikan dengan kunjungan siswa ke perpustakaan untuk pelajaran kecakapan informasi.

Dari gambaran-gambaran tersebut di atas mengenai keadaan umum perpustakaan sekolah di tingkat sekolah menengah atas negeri (SMAN) di Kota



dimahi, dapat dirumuskan bahwa perpustakaan sekolah di enam lokal SMAN tersebut berkaitan erat dengan permasalahan kinerja pustakawan sekolah, fasilitas perpustakaan, dan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa yang ketiganya belum terlihat efektif dan efisien, sehingga menjadi satu kesatuan gambaran masalah dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan sekolah dalam melayani siswa sebagai pengguna jasanya.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*), terdiri dari kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.

Dari inventarisasi masalah tentang pentingnya kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah penting yang dituangkan melalui pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimanakah hubungan antara kinerja pustakawan sekolah dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?
2. Bagaimanakah hubungan antara fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?
3. Bagaimanakah hubungan antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?

Untuk lebih memahami penelitian ini, maka disusun definisi operasional berikut ini :



1. Kinerja pustakawan sekolah adalah hasil kerja yang dicapai pustakawan dalam kurun waktu tertentu dan hasil kerja tersebut merupakan suatu prestasi dari implementasi bidang tugasnya sebagai seorang pustakawan yang memberikan layanan terbaik kepada para pengguna jasanya berdasarkan peranan yang dipercayakan kepadanya, yaitu pustakawan sekolah sebagai : (1) spesialis dan pemandu informasi; (2) manajer pelayanan informasi dan fasilitator teknologi; (3) pemimpin kurikulum yang bekerjasama dengan guru dan murid; (4) pemimpin sekolah; (5) administrator program (A.B. Credaro, 2001; Ester G. Smith, 2001; Keith Curry Lance, 2003).
2. Fasilitas perpustakaan adalah sarana untuk melancarkan aktivitas manajemen perpustakaan di sekolah dalam memberikan jasa layanan kepada para penggunanya (masyarakat sekolah) dengan enam kriteria standar fasilitas perpustakaan berikut ini : (1) Manajemen program perpustakaan; (2) Sumber daya pendanaan perpustakaan; (3) Kurikulum terpadu; (4) Koleksi perpustakaan; (5) Sumber daya teknologi; (6) Fasilitas dan pemanfaatan perpustakaan (Ester G. Smith, 2001).
3. Pemanfaatan perpustakaan oleh siswa diartikan bahwa siswa merupakan pengguna jasa layanannya, perpustakaan sekolah sebagai penunjang prestasi belajar siswa, dan minat baca siswa sebagai implementasi pemanfaatan perpustakaan (A. Nasution, dkk, 1981; R. Suryana, 1982; Ibnu Ahmad Shaleh, 1987; Noerhayati S, 1987; Soelistia, dkk, 1995; Departemen P dan K RI, 1999; Agus Sutoyo dan Joko Santoso, 2001; Ester G. Smith, 2001; Sriwati Sunardjo dan Agusman Tanjung, 2003).



Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, sehingga dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam dunia perpustakaan sekolah yang berada pada wilayah kerja administrasi pendidikan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui :

- a. Menganalisis hubungan antara kinerja pustakawan sekolah dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?
- b. Menganalisis hubungan antara fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?
- c. Menganalisis hubungan antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pendidikan, terutama bidang Administrasi Pendidikan dalam konteks studi korelasi antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran serta informasi tentang studi korelasi antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, yang dapat dijadikan wawasan oleh insan pengelola dan pengguna jasa layanan perpustakaan sekolah dalam organisasi pendidikan khususnya tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan masyarakat pada umumnya dalam bentuk pemikiran yang positif dan maju terhadap eksistensi perpustakaan sekolah.

Implikasi yang diharapkan muncul dari hasil penelitian ini adalah dapat berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan perpustakaan sekolah pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) khususnya dan pada tingkatan sekolah lainnya secara umum, sehingga eksistensi perpustakaan sekolah di berbagai tingkatnya akan semakin diapresiasi secara positif.

Rekomendasi yang muncul dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak yang terkait dengan manajemen perpustakaan dan pengguna layanan perpustakaan sekolah, yaitu para pimpinan sekolah (kepala sekolah) yang bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah termasuk fasilitas perpustakaan sekolah, para guru pustakawan sekolah atas peningkatan kinerjanya, peserta didik sebagai pengguna perpustakaan sekolah untuk kepentingan penyelesaian studinya, serta peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penelitian sejenis. Dengan demikian unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, baik di tingkat SMA maupun tingkat sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama (SMP).

E. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian ini didasarkan pada dukungan essensial evidensi-evidensi ilmiah berdasarkan premis-premis berikut ini :

1. The effectiveness of any library service depends to a large extent upon the manner in which the staff and their duties are organized (Colin Harrison dan Rosemary Oates, 1981:15). (Efektivitas dari sejumlah layanan perpustakaan bergantung pada keragaman cara para staf dan tugas-tugas mereka diorganisasikan).
2. Perpustakaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan sikap kecendekiawanan, memahirkan keterampilan, dan menghaluskan sikap moralnya. Hal ini dapat terjadi oleh karena murid-murid tersebut mendapatkan kegiatan yang berguna dengan banyak membaca. (Soelistia, dkk, 1995:1).
3. Perpustakaan mutlak mempunyai peranan yang utama dan tak dapat diabaikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. (Noerhayati S, 1987:72).
4. Penggunaan buku-buku di perpustakaan oleh siswa memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajarnya (Fuller, 1987; Moegiadi, 1974; Suryadi, 1986; Jiyono, 1981 dalam Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, 1993:119).
5. The library can play a very special role in providing enrichment to those students who need additional help to develop the skills they will need to succeed (Ester G. Smith, 2001). (Perpustakaan memainkan peranan penting dalam meningkatkan para siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk mengembangkan keahlian mereka agar menjadi berhasil).

6. Hal-hal yang menghambat kemajuan perpustakaan dan para petugasnya akan dapat dihindarkan dengan cara bekerjasama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah, guru-guru, para siswa dan pustakawan. Jika hal itu dilupakan, maka tujuan perpustakaan sekolah tidak akan tercapai. (R. Suryana, 1982:10).

F. Hipotesis

Untuk memahami tujuan penelitian, maka disusun hipotesis berikut ini :

Hipotesis Penelitian

- Ha (1) : Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja pustakawan sekolah dengan efektivitas pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.
- Ha (2) : Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas perpustakaan dengan efektivitas pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.
- Ha (3) : Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja pustakawan sekolah dan fasilitas perpustakaan dengan efektivitas pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.

Hipotesis secara statistik

- Ho : $r = 0$, artinya korelasi sama dengan nol atau tidak ada korelasi yang signifikan, maka tidak ada hubungan.
- Ha : $r \neq 0$, artinya korelasi tidak sama dengan nol atau ada korelasi yang signifikan, maka ada hubungan.

Rencana penelitian yang dilaksanakan didasarkan pada bagan berikut ini :

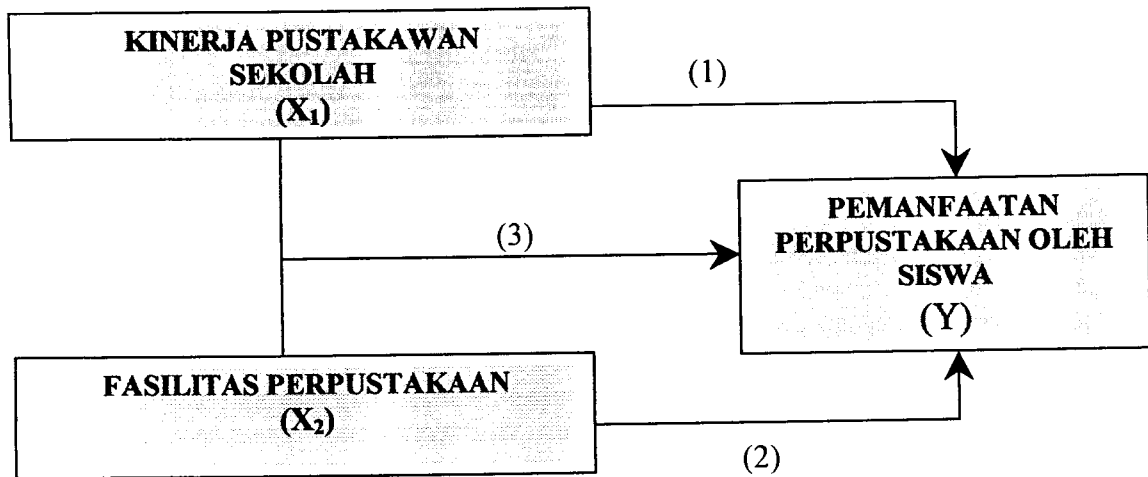


Diagram 1.1. Bagan Rencana Penelitian

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan ciri-cirinya antara lain : pengukuran melalui instrumen penelitian, menetapkan hubungan antara variabel-variabel yang diukur; dan bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitian dalam konteks bersangkutan (James H. McMillan dan Sally Schumacher, 2001:15).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab ketiga permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, menggunakan metode eksplanasi dengan tujuan memperoleh gambaran hubungan timbal balik atau hubungan kausalitas antara dua variabel atau lebih (metode korelasional).

3. Teknik Penelitian

Operasionalisasi dari metode korelasional tersebut di atas dilaksanakan dengan menggunakan teknik survey, dimaksudkan untuk mempelajari sampel dari bagian populasi dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data paling utama (*questionnaire*).

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, kuesioner dikirimkan langsung kepada responden untuk diisi dan setelah diisi kemudian dikumpulkan kembali. Jadi dengan demikian, teknik pengumpulan data di lapangan lebih mengutamakan kepada teknik angket.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan lebih mengutamakan kuesioner berstruktur. Sebelum instrumen dipergunakan untuk memperoleh ketepatan (validitas) dan keseksamaan (reliabilitas), terlebih dahulu dilakukan uji coba (pre test) terhadap sejumlah responden. Responden ini dianggap dapat mewakili karakteristik yang sama dengan responden yang menjadi sasaran penelitian, responden berasal dari SMAN yang sama.

5. Teknik Analisis Data

Hasil pengolahan data kemudian dianalisis, tehnik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah dengan analisis statistik, yaitu “Sebagai metode guna mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisa, dan menginterpretasi data yang berujud angka-angka. Interpretasi adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan atas dasar

data kuantitatif. (Croxtton dan Cowdon oleh Anto Dajan dalam Marzuki, 1995:88).

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Cimahi yang terdiri dari enam SMAN, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, dan SMAN 6. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Cimahi pada tahun pelajaran 2004/2005.

Untuk keperluan penelitian ini ditetapkan sampel, ukuran sampel ditentukan secara *stratified random sampling* atau sampling bertingkat (Suharsimi Arikunto, 1990:127) yang berada pada enam sekolah tersebut. Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel mengacu pada Slovin (1960) dalam Consuello G. Sevilla, et.al (1993:161), berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan ketentuan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel), dengan batas kesalahan yang diinginkan berkisar antara 1% hingga 10% (Pagoso, et.al 1978 dalam Consuello G. Sevilla, et.al, 1993:162).